

PENERAPAN STRATEGI *GENIUS LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS ANEKDOT PADA SISWA KELAS XI MIPA1 SMA NEGERI 1 PONTIANAK

ERLINDA

SMA Negeri 1 Pontianak

e-mail : erlinda.purnama050@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian dengan strategi *genius learning* dalam proses pembelajaran adalah untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar dan hasil keterampilan menulis anekdot dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi yang berupa tugas-tugas siswa. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskripsi kualitatif. Kriteria keberhasilan yang dicapai siswa dalam penelitian ini dilihat dari adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan meningkatnya tindak belajar serta hasil dalam praktik menulis anekdot. Hasil penelitian: Pertama, penggunaan strategi *genius learning* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis anekdot. Kedua, terdapat peningkatan hasil keterampilan menulis anekdot. Hal ini terlihat dari skor rata-rata keterampilan menulis anekdot sebelum diberi tindakan adalah 64,53 sedangkan setelah diberi tindakan siklus II skor rata-rata menjadi 85,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47. Secara keseluruhan pada akhir siklus II semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Kata Kunci: Menulis anekdot, *genius learning*

PENDAHULUAN

Kualitas dalam pembelajaran merupakan salah satu cara peningkatan mutu pendidikan. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas siswa, baik aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab. Marsigit (dalam Sutama, 2000:1) menyatakan bahwa ahli-ahli kependidikan telah menyadari mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan kualitas pembelajarannya, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isi dasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional. Menurut Anies (dalam Asmani 2011: 37-39) proses pendidikan saat ini diibaratkan terlalu mementingkan aspek kognitif dan mengabaikan kreativitas. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun baik.

Dalam keterampilan menulis menghendaki penguasaan dari segi kebahasaan dan dari segi luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Bagi kebanyakan orang, menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bahkan bagi sebagian orang, menulis adalah sebuah keharusan. Misalnya, para wartawan media cetak atau elektronik yang bertugas melaporkan suatu peristiwa dengan rangkaian kata-katanya. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008:23) bahwa tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.

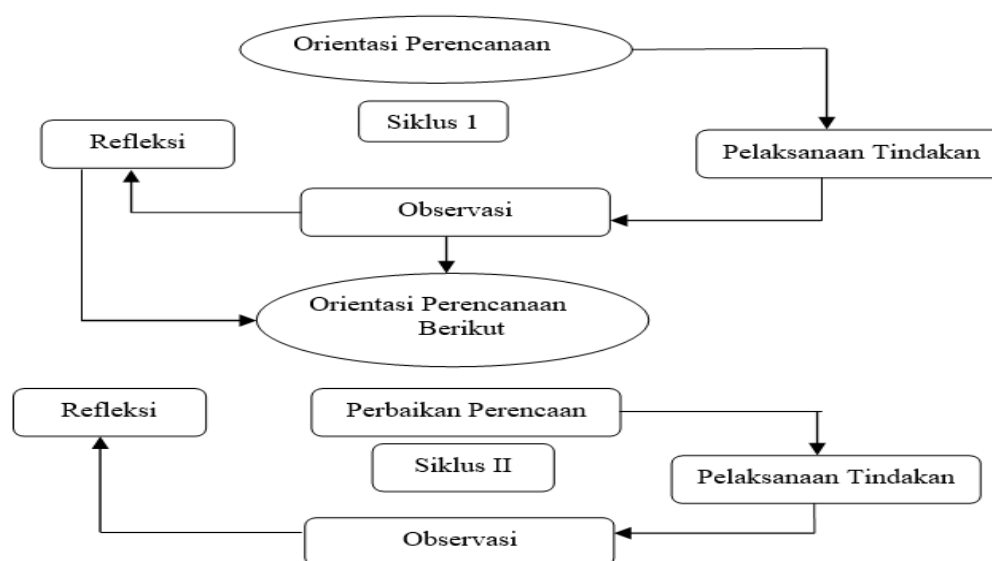
Materi tentang menulis sudah disampaikan mulai dari jenjang sekolah dasar, namun masih banyak dari tulisan siswa yang masih belum baik. Pembelajaran menulis perlu ditingkatkan terutama dalam praktik. Menulis melatih siswa untuk kreatif mengolah kata dari realita yang mereka lihat. Tulisan yang tertata akan membawa pembaca memahami maksud yang disampaikan penulis. Pemahaman tepat yang disampaikan guru akan mempermudah siswa dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Salah satu kompetensi dasar yang diusung dalam kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas adalah tentang memproduksi teks anekdot secara lisan maupun tulisan dengan mengambil spesifikasi menulis teks anekdot. Dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa anekdot bertujuan

menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks. Teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Hanya saja teks anekdot baru dikenalkan mulai jenjang SMA.

Dari hasil pengamatan awal menunjukkan, kemampuan menulis siswa belum memadai. Hal itu terlihat pada pembelajaran kemampuan menulis dengan kompetensi inti memproduksi teks anekdot di SMA Negeri 1 Pontianak. Hasil tulisan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak tergolong masih rendah, khususnya di kelas XI IPA1. Selain itu, jumlah siswa yang berhasil mencapai dan melampaui KKM kurang dari 75%. Berdasarkan pengamatan awal penelitian, rendahnya keterampilan menulis khususnya anekdot siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak, terlihat dari karangan anekdot siswa yang belum dapat menciptakan kesan bagi pembaca. Ada beberapa penyebab timbulnya kendala dalam praktik menulis yang dikemukakan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pontianak. Kendala tersebut, siswa merasa kesulitan menuangkan ide pada kegiatan pembelajaran menulis, khususnya menulis anekdot. Kegiatan pembelajaran yang tidak bervariasi kurang mendapat respon positif dari siswa yang sedang berada dalam tataran usia remaja. Oleh karena itu, pada usia ini anak membutuhkan teknik pembelajaran yang bervariasi. Permasalahan tersebut harus diperhatikan karena kemampuan menulis anekdot sangat berperan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Teks anekdot mempunyai kontribusi yang besar pada pembelajaran keterampilan menulis bentuk-bentuk lainnya. Upaya untuk membantu siswa mengatasi rendahnya keterampilan menulis anekdot, salah satunya dapat ditempuh dengan cara meningkatkan penggunaan strategi dalam proses pembelajaran. Praktik menulis anekdot akan dilakukan dengan baik jika ada perasaan senang atau tertarik dari siswa terhadap kegiatan menulis tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, melalui penelitian ini akan Penerapan strategi *Genius Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis Anekdot pada Siswa Kelas XI MIPA1 SMA Negeri 1 Pontianak.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Empat langkah utama dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sering disebut dengan istilah satu siklus (Susilo, Herawati.dkk, 2009:19). Untuk lebih jelas berikut ini dikemukakan model siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



Gambar 1. Model siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Instrumen Penelitian terdiri dari: (1) Angket Instrumen ini berupa pertanyaan yang memerlukan jawaban tertulis. Angket meliputi angket pratindakan dan angket pasca tindakan. Angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan untuk mengetahui keterampilan menulis anekdot siswa sebelum diberi tindakan. Angket pasca tindakan digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis anekdot dan mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah menerapkan strategi *genius learning* (2) Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Pedoman penilaian digunakan sebagai pijakan dalam menilai tulisan anekdot siswa. Pedoman penilaian tersebut berpedoman dalam Penilaian Pembelajaran Bahasa (Nurgiyantoro, 2012: 441-442) yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan. (3) Lembar Observasi Instrumen lembar observasi digunakan untuk mendata dan memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran di kelas, dalam lembar observasi, penulis mencatat pengamatan mengenai proses pembelajaran anekdot pada setiap rangkaian penelitian. Instrumen lembar observasi digunakan selama pelaksanaan penelitian mulai pratindakan hingga siklus terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebelum pelaksanaan tindakan dimulai, dilakukan observasi mengenai minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis anekdot. Data yang diperoleh melalui angket merupakan informasi awal pengalaman siswa dalam menulis anekdot. Data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Pratindakan

No	Pertanyaan	Ops	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda merasa senang menulis?	53,33%	46,67%
2.	Apakah kegiatan menulis anekdot sering dilakukan disekolah?	20%	80%
3.	Apakah Anda mengetahui manfaat yang akan diperoleh jika mampu menulis anekdot?	26,67%	73,33%
4.	Apakah Anda sering merasa kesulitan menuangkan ide ketika menulis anekdot?	76,67%	23,33%
5.	Apakah Anda memiliki keinginan agar dapat menulis anekdot dengan baik?	90%	10%
6.	Menurut Anda, perlukah menggunakan strategi pembelajaran untuk mendukung keberhasilan menulis anekdot?	100%	0%

Melalui angket informasi awal tabel tersebut diketahui bahwa tingkat minat siswa kelas XI IPA1 Pontianak terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis anekdot masih rendah, dibuktikan dengan persentasi sebanyak 53,33% siswa. 76,67% siswa masih merasa kesulitan menuangkan ide dalam menulis anekdot. Sehingga dapat dilihat hasil observasi proses pembelajaran menulis anekdot pada siswa, pada tahap pratindakan:

Tabel 2. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa

No.	Aspek	Indikator	Persentase
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	50%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	48%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	46%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	60%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Hasil Penelitian Siklus I

Pada saat pelaksanaan kegiatan menulis anekdot dengan menggunakan strategi *genius learning*, siswa terlihat lebih bersemangat. Meskipun masih ada siswa yang ramai, tetapi suasana masih kondusif. Hal-hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa terbagi menjadi dua bagian, yaitu verbal dan nonverbal. Verbal meliputi aktivitas siswa secara lisan sedangkan nonverbal meliputi aktivitas siswa secara tindakan. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penguasaan materi dan kelas, pelaksanaan menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning*, alokasi waktu, pembimbingan terhadap siswa, penguasaan media dengan strategi, kejelasan penugasan, pengevaluasian hasil kerja siswa dan pemantauan. Aktivitas siswa pada awal tindakan pembelajaran cenderung pasif. Hal ini terbukti dari tabel pengamatan berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Siklus I

No.	Aspek	Indikator	Pertemuan ke-		
			1	2	3
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	48%	60%	68%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	56%	62%	68%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	48%	56%	70%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	50%	60%	65%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

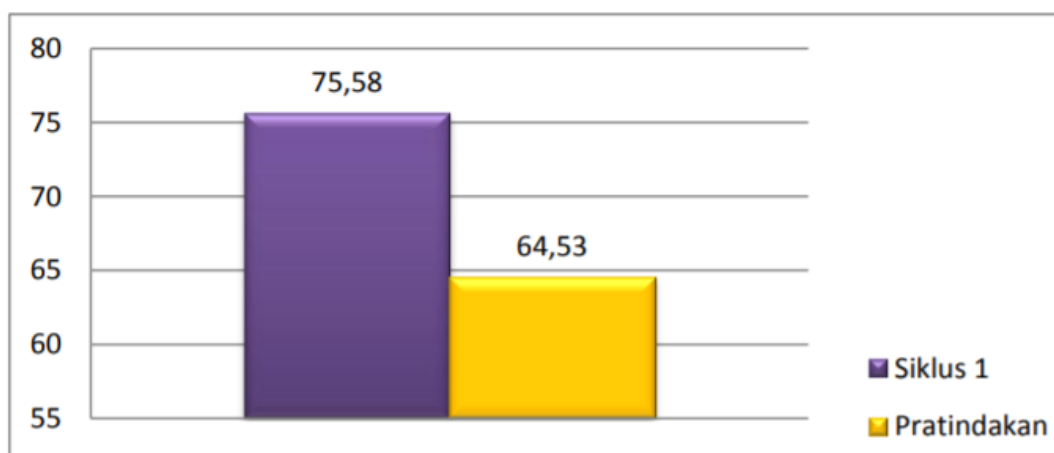
B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Ketika memasuki tahap menulis anekdot pada siklus 1, siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam hal kegiatan siswa selama proses pembelajaran menulis anekdot. Dari hasil pengamatan aspek situasi belajar mengalami peningkatan sebesar 20% dari pertemuan 1 dan 3. Perhatian siswa meningkat 12%, dari 56% menjadi 68%. Siswa juga sudah mulai aktif dalam pembelajaran, terbukti meningkat 22% dari pertemuan 1 ke pertemuan 3. Suasana belajar mengajar sudah mulai kondusif, meningkat 15%. Berikut situasi pembelajaran pada siklus 1.

Pada tahap ini siswa telah mampu menyajikan cerita sesuai dengan tema dan mampu berkeaktifan dalam mengembangkan cerita dengan cukup menarik. Jika digambarkan dengan diagram, skor peningkatan rata-rata pratindakan dan siklus 1, sebagai berikut:



Gambar 1. Peningkatan Rata-Rata Pratindakan dan Siklus 1

Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus 1. Hanya saja, media yang digunakan lebih variatif. Pada siklus 1 yang hanya menggunakan media karton struktur, pada siklus II ini menggunakan rekaman video *Stand Up Comedi* dan menggabungkannya dengan teknik kombinasi, sehingga siswa dituntut untuk lebih kreatif mengolah dan membuat teks anekdot menjadi cerita yang original. Kegiatan siklus II ini dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan.

Dari hasil pengamatan, kegiatan pembelajaran dan praktik menulis anekdot pada siklus II ini menunjukkan adanya sikap positif. Pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan strategi genius learning tersebut disambut dengan baik oleh sebagian besar siswa. Strategi tersebut menyesuaikan kondisi siswa dan dapat dikombinasikan dengan media atau teknik yang mendukung. Penerapan strategi genius learning dikatakan telah berhasil karena pertama, siswa telah belajar untuk dapat saling bekerja sama mencurahkan ide/gagasan yang dimiliki. Kedua, setelah siswa berhasil memproduksi teks anekdot dengan teknik kombinasi, maka siswa diajak untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penyuntingan oleh teman.

Saat tahap penyuntingan, siswa dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengoreksi hasil pekerjaan kelompok lain. Selain itu, ketelitian juga diperlukan dalam menyunting ini, harus sesuai dengan kaidah yang benar. Banyak siswa yang berkonsultasi dengan guru, ketika mereka mengalami kesulitan dalam menyunting. Pada siklus II, siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Terbukti terjadi peningkatan keasntusiasan siswa yang dibandingkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdot Siswa pada Siklus II

No.	Aspek	Indikator	Pertemuan ke-		
			1	2	3
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	68%	70%	77%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	68%	69%	72%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	65%	70%	75%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	67%	70%	74%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Berdasarkan di atas, suasana belajar mengajar tergolong dalam kualifikasi baik yaitu 74%. Siswa sudah sadar terhadap kewajibannya dan tidak lebih mudah diarahkan dibanding sebelumnya. Selain itu perhatian siswa terhadap penjelasan terhadap guru terjadi peningkatan dari 68% pada pertemuan pertama meningkat 4% menjadi 72% pada pertemuan ketiga. Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar terbukti terjadi peningkatan 10% dari siklus II pertemuan 1 ke siklus II pertemuan 3, ini sudah masuk dalam kualifikasi baik.

Peningkatan kualitas pada siklus II dapat diketahui dengan perbandingan skor rata-rata yang diperoleh dari tes menulis anekdot pada siklus II, siklus I, dan pratindakan. Tabel berikut ini adalah tabel peningkatan poin praktik menulis anekdot.

Tabel 5. Peningkatan Keterampilan Menulis dari Siklus I dan II

No.	Rata-rata Nilai		Peningkatan (poin)
	Siklus I	Siklus II	
1.	(75,58)	(85,00)	9,42
2.	Pratindakan	Siklus II	20.47
	(64,53)	(85,00)	

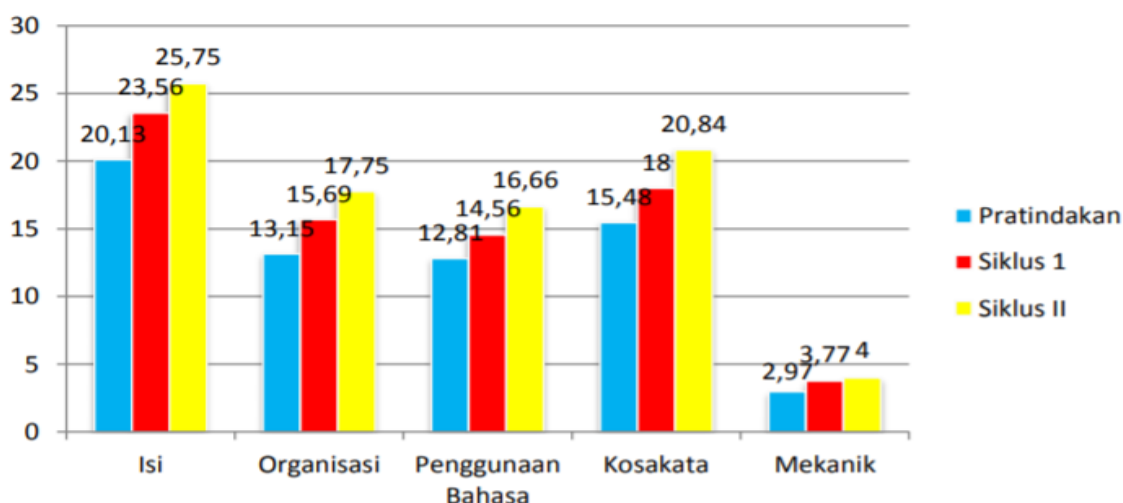
Dari tabel di atas, dapat diketahui kenaikan nilai rata-rata menulis anekdot pada siklus II jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada tes pratindakan maupun tes pada siklus I. Dibandingkan dengan siklus I, nilai rata-rata keterampilan menulis anekdot pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 9,42 poin yaitu dari skor rata-rata 75,58 pada siklus I menjadi 85,00 pada siklus II. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pratindakan, pada siklus II telah terjadi peningkatan rata-rata sebesar 20,47 poin, yaitu dari nilai rata-rata 64,53 pada pratindakan menjadi 85,00 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata pada setiap aspek dan kriteria menulis anekdot jika dibandingkan dengan tes pratindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Peningkatan Aspek pada Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi

Aspek	Rata-rata		Peningkatan	Rata-rata		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II		Pratindakan	Siklus II	
Isi	23,56	25,75	2,19	20,13	25,75	5,62
Organisasi	15,69	17,75	2,06	13,35	17,75	4,4
Penggunaan Bahasa	14,56	16,66	2,1	12,81	16,66	3,85
Kosakata	18	20,84	2,84	15,48	20,84	5,36

Genius Learning pada Pratindakan Siklus 1 dan Siklus II

Peningkatan aspek dalam ketrampilan menulis anekdot juga dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Diagram Peningkatan Aspek Menulis Anekdote saat Pratindakan, Siklus 1 dan Siklus II

Berdasarkan pascatindakan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi *genius learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis anekdot telah berhasil. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I hingga siklus II telah diperoleh peningkatan keterampilan menulis anekdot siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa respon siswa terhadap kegiatan menulis anekdot sudah menuju pada arah positif dan strategi *genius learning* dinilai berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis anekdot.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Gunawan, 2013: 334) bahwa *Genius learning* adalah strategi pembelajaran yang pada intinya membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Kondisi kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Strategi pembelajaran ini guru harus memberikan kesan bahwa kelas merupakan suatu tempat yang menghargai siswa sebagai seorang manusia yang pemikiran dan idenya dihargai sepenuhnya.

Pelaksanaan pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning* yang dilaksanakan dalam dua siklus, difokuskan pada bentuk kegiatan menulis anekdot yang dikombinasikan strategi *genius learning* dilaksanakan secara bertahap, yaitu (a) menciptakan suasana kondusif di kelas, (b) menghubungkan pengalaman awal mengenai menulis, (c) memberikan gambaran besar mengenai keseluruhan materi, (d) menetapkan tujuan bersama yang akan dicapai, (e) pemasukan informasi, yaitu mulai dari proses kerangka karangan, pengembangan ide menjadi karangan anekdot, penyuntingan, revisi, hingga demonstrasi (publikasi), (f) mengaktivasi yaitu membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi, dan (g) mengulangi serta menyimpulkan.

Dananjaya (2012) mengungkapkan bahwa kelebihan strategi pembelajaran tipe *genius learning* adalah sebagai berikut: a. Mendapatkan kerangka pikiran yang benar (percaya diri dan siap untuk belajar). b. Memperoleh informasi dalam cara-cara yang paling sesuai. c. Menyelidiki makna, implikasi dan arti persoalannya. d. Mampu memicu memori ketika membutuhkannya. e. Dapat memperoleh makna suatu topik secara cepat dengan menggunakan peta konsep.

Berdasarkan pendapat di atas, maka untuk mendapatkan hasil yang maksimal, guru harus selalu membantu seluruh siswanya dalam kegiatan praktik menulis anekdot, mulai dari membuat ide pokok (draf kasar) anekdot, praktik menulis anekdot, penyuntingan, revisi, dan mempublikasikan hasil tulisan anekdot di depan kelas. Menurut Sudjana (2000: 6), mengajar adalah proses memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Sedang Rusman (2010: 58) Peranan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat

berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, semua aspek dalam pembelajaran menulis anekdot telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dan guru sudah meningkat ke arah suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Guru terlihat lebih mudah dalam mengendalikan dan mengontrol siswa. Siswa juga terlihat lebih bersemangat dan santai dalam mengikuti pembelajaran menulis anekdot. Pada siklus I diawali dengan penyampaian materi mengenai anekdot, dilanjutkan dengan pemberian contoh anekdot oleh guru. Penggunaan media berupa karton struktur ini membantu siswa mengidentifikasi struktur anekdot. Kemudian guru memberikan soal yang berguna untuk memberi stimulus. Untuk memudahkan siswa menggali ide, guru menyiapkan masalah yang harus dikembangkan dalam teks anekdot. Siswa dikelompokkan secara berpasangan untuk mempermudah pertukaran ide, lantas ke tahap penulisan, penyuntingan, revisi, dan terakhir demonstrasi atau mempublikasikan di depan kelas. Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan tersebut, secara garis besar sudah mengalami peningkatan baik kualitas proses maupun hasilnya.

Dari segi proses, pembelajaran dirasa lebih kondusif dan menyenangkan. Siswa terlihat tertarik dengan pembelajaran menulis anekdot yang diikutinya. Guru juga terlihat lebih mudah mengendalikan kelasnya. Menurut Rose & Nicholl (2012: 36) *accelerated learning* itu sendiri merupakan model mengajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan merasa menyenangkan, efektif dan cepat.

Dari segi hasil pembelajaran, peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil praktik menulis anekdot siswa yang meningkat dibandingkan dengan tes awal menulis anekdot sebelum dikenai tindakan pada siklus I. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 75,58. Meskipun secara garis besar pada siklus I telah mengalami peningkatan, tetapi peningkatan ini masih dirasa kurang. Baik proses maupun hasil masih ada yang perlu diadakan perbaikan atau peningkatan. Dari segi proses, kekurangan masih terlihat pada waktu penyampaian materi. Pada saat praktik menulis anekdot, masih terlihat siswa kurang kondusif.

Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan mengenai hal-hal yang masih dirasa belum meningkat pada siklus I. Seperti, penggunaan media video *Stand Up Comedi* sebagai contoh anekdot dan menggunakan teknik kombinasi dengan memadukan dua teks menjadi satu teks anekdot yang baru. Aktivitas pada siklus II banyak mengalami peningkatan. Pada waktu praktik menulis anekdot, siswa terlihat lebih bersemangat dan lebih tenang. Pada tahap penyuntingan, siswa terlihat bersungguh-sungguh dalam menyunting tulisan temannya. Siswa terlihat yakin dalam menentukan tulisan yang dianggap benar dan salah. Begitu pula dengan guru, guru terlihat lebih aktif dalam membimbing siswa pada waktu praktik menulis anekdot. Dari segi hasil, pada siklus II telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata hasil praktik menulis anekdot siswa jauh lebih tinggi dari sebelumnya. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006) mengemukakan hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Sedangkan Hamalik (2008) bahwa hasil belajar ialah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian tindakan kelas maka dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, pengetahuan, dan kemampuan menulis anekdot masih rendah. Kegiatan praktik menulis anekdot belum pernah dilaksanakan karena kurikulum sebelumnya tidak ada materi mengenai anekdot. Kualitas pembelajaran menulis anekdot meningkat dengan menggunakan strategi *genius learning* serta adanya perubahan positif pada aspek situasi belajar, perhatian, keaktifan, serta proses belajar mengajar menjadikan

pembelajaran menulis anekdot lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Pembelajaran dengan strategi *genius learning* dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis anekdot. Hal ini terlihat dari skor rata-rata menulis anekdot sebelum diberi tindakan adalah 64,53, setelah diberi tindakan pada akhir siklus I skor rata-rata menjadi 75,58. Skor rata-rata menulis anekdot pada akhir siklus II yaitu 85,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47 poin. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari hasil penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan strategi *genius learning* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan menulis anekdot siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J.,M (2011) *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. DIVA Press: Yogyakarta.
- Dananjaya, Utomo (2012) *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Dimiyati & Mudjiono (2006) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke.
- Gunawan, Adi.,W (2013) *Genius Learning Strategy*. Jakarta : PT Gramedia.
- Hamalik, Oemar (2008) *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro (2012) *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rose dan Nicholl. 2012. *Accelerated Learning for The Century 21th Century cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa.
- Rusman (2010) *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana (2000) *Cara Blajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Susilo, Herawati, dkk (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia.
- Sutama (2000) *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Penerbit Setiaji
- Tarigan, H.,G (2008) *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.